HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi

OLEH

INDAH DWI FEBRINA

188110098

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUAL WELL-BEING DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU

INDAH DWI FEBRINA

188110098

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Hari Senin Tanggal

08 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGGAN
Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog	
Dr. Fikri, S.Psi., M.Si	
Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indah Dwi Febrina

NPM : 188110098

Program Studi : Ilmu Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat untuk melengkapi kewajiban saya yang berjudul "Hubungan Antara *Spiritual Well-Being* Dengan Resiliensi Pada Santri Di Pekanbaru" adalah orisinil atau tidak plagiat dengan kata lain menjiplak karya orang lain, dan belum pernah dicetak atau diterbitkan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila dikemudian hari ternyata saya ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau tidak ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang saya buat adalah hasil karya dari orang lain atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara perdata maupun pidana dan kelulusansaya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan

Indah Dwi Febrina

188110098

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada tiga orang hebat dalam hidup saya, Papa, Almh. Mama, dan Kak Diana, atas do'a yang tidak pernah putus dan semangat yang takternilai sehingga saya bisa sampai pada tahap ini dimana skripsi bisa terselesaikan dan mendapat gelar S.Psi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

MOTTO

“Bismillah dan Alhamdulillah tiap hari dapat mengurangi lelah mu”

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara *Spiritual Well-Being* dengan Resiliensi Pada Santri di Pekanbaru". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi, Universitas Islam Riau Pekanbaru

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kaliini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., M.C.L selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psilkolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III dan Dosen Pembimbing Akademik penulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi FakultasPsikologi Universitas Islam Riau dan selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Bapak Didik Widiantoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan segala ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh staff dan karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala administrasi perkuliahan.
10. Terima kasih kepada Kepala Pondok Pesantren Al-Ikhwan, Al-Kautsar, dan Al- Hamidiyah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.
11. Terima kasih kepada Papa, Almh. Mama, dan Kak Diana atas semangat dan do'a nya serta keluarga besar yang telah mendoakan dan memberi dukungan, motivasibagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Upla, Cece, Nisa, Aqilah, dan Ghany yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi.
13. Teman-teman selama Praktek Kerja Lapangan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Feni Jumrianti, Feni Aulia, Desra Sufma, Ulfa Hardini dan semua mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menjadi teman seperjuangan dalam mendapat gelar S.Psi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan penulis, sehingga segala bentuk kritik dan saran sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati. Semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Pekanbaru, 13 Juli 2022

Indah Dwi Febrina

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 8
1.3. Tujuan Penelitian 9
1.4. Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI **10**
2.1. Resiliensi 10
2.1.1. Pengertian Resiliensi 10
2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi 15
2.1.3. Aspek-aspek resiliensi 11
2.2. *Spiritual Well Being* 16
2.2.1. Pengertian Spiritual Well Being 16
2.2.2. Aspek-aspek Spiritual Well Being 18
2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Spiritual Well Being* 20
2.3. Kerangka Berfikir teoritis 21
2.4. Hipotesis 25

BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1. Identifikasi variabel penelitian 26
3.2. Identifikasi variabel penelitian 26
3.2.1. Definisi operasional resiliensi 26
3.2.2. Definisi operasional *Spiritual well being* 27
3.3. Subjek penelitian 27
3.3.1. Populasi penelitian 27
3.3.2. Sampel penelitian 28
3.4. Metode Pengumpulan data 29
3.4.1. Skala resiliensi 30
3.4.2. Skala *Spiritual Well Being* 31
3.5. Validitas dan reliabilitas 32
3.5.1. Reliabilitas 32
3.6. Metode analisis data 32
3.6.1. Uji Normalitas data 32
3.6.2. Uji Linieritas 32
3.6.3. Uji Hipotesis 33
BAB IV HASIL PENELITIAN 34
4.1. Prosedur Penelitian 34
4.1.1. Orientasi kanah penelitian 34
4.1.2. Persiapan Alat Ukur 35
4.1.3. Pelaksanaan Penelitian 39
4.2. Hasil Penelitian 39
4.2.1. Deskripsi Subjek Penelitian 39
4.2.2. Deskripsi Data Penelitian 40

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2.3. Hasil Analisis Data 43
4.4. Pembahasan 45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 48
5.1. Kesimpulan 48
5.2. Saran 48
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue print Brief Resilience Scale (BRS) sebelum Tryout.....30

Tabel 3.2 Blue print Spiritual Well-Being Scale sebelum Tryout 31

Tabel 4.2 Hasil uji coba keterbacaan skala Spiritual Well-Being.....36

Tabel 4.3 Blue print skala Spiritual Well-Being setelah Tryout.....38

Tabel 4.4 Blue print skala resiliensi setelah Tryout.....38

Tabel 4.5 Data subjek penelitian.....39

Tabel 4.6 Deskriptif data hipotetik dan empirik 40

Tabel 4.7 Rumus kategorisasi 41

Tabel 4.8 Rentang nilai kategorisasi skor subjek skala Spiritual Well-Being 42

Tabel 4.9 Rentang nilai kategorisasi skor subjek skala resiliensi 42

Tabel 4.10 Hasil uji normalitas skala Spiritual Well-Being dan skala resiliensi 43

Tabel 4.11 Hasil uji linieritas 44

Tabel 4.12 Hasil uji hipotesis.....45

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Blue print & alat ukur
LAMPIRAN 2	Uji coba keterbacaan
LAMPIRAN 3	Terjemahan alat ukur
LAMPIRAN 4	Data Tryout & penelitian
LAMPIRAN 5	Hasil analisis statistik Tryout & penelitian
LAMPIRAN 6	SK pembimbing
LAMPIRAN 7	Kartu bimbingan
LAMPIRAN 8	Berita acara ujian skripsi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU

INDAH DWI FEBRINA

188110098

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Sistem pendidikan pondok pesantren yang padat akan jadwal kegiatan serta adanya disiplin dan peraturan yang ketat menyebabkan beberapa santri mengalami tekanan sehingga diperlukan resiliensi untuk mengatasi tekanan tersebut dan bertahan di pondok pesantren. Salah satu faktor yang diasumsikan berhubungan dengan resiliensi yaitu *Spiritual Well-Being*. Tujuan penelitian ini adalahuntuk mengetahui hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Subjek penelitian ini berjumlah 291 santri yang terdiri dari 215 santri laki-laku dan 76 santri perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Spiritual Well-Being* yang berjumlah 20 aitem dan skala *Brief Resilience Scale* oleh yang berjumlah 6 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank Order*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru dengan nilai r = 0,212 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi *Spiritual Well-Being* maka semakin tinggi pula resiliensi santri.

Kata Kunci: Resiliensi, *Spiritual Well-Being*, Santri.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL WELL-BEING AND RESILIENCE IN SANTRI OF PEKANBARU

INDAH DWI FEBRINA

188110098

FACULTY OF PSYCHOLOGY

RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

The boarding school education system is packed with activity schedules and strict discipline and regulations that cause some students to experience pressure and cause problems. The students certainly need resilience to cope with pressure and survive in the boarding school. Oneof the factors that are assumed to be related to resilience is Spiritual Well-Being. The purpose of this study is to determine the relationship between Spiritual Well-Being and resilience of santri in Pekanbaru. Thesubjects of this study amounted to 291 people consisting of 215 male student and 76 female student of islamic boarding school in Pekanbaru .The sampling technique used cluster random sampling. The method of data collected use the Spiritual Well-Being scale with 20 items and The Brief Resilience Scale (BRS))with 6 items. Data analyzed by Spearmen Range Order correlation. The result of this study indicate that there is a significant positive relationship between Spiritual Well-Being and the resilience of students in Pekanbaru with a value of r = 0.212 and a significant value of 0.000 (p < 0.05). That is, the higher the Spiritual Welfare, the higher the resilience of students.

Keywords: Resilience, Spiritual Well-Being, Students of boarding school.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

العلاقة بين الرفاه الروحي والمرونة لدى تلاميذ المعهد الإسلامي بباكنبارو

إنداه دوي فبرينا
١٨٨١١٠٠٩٨

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

يتسبب نظام التعليم المدرسي الداخلي المليء بجداول الأنشطة والانضباط الصارم واللوائح في تعرض بعض الطلاب للضغط والتسبب في مشاكل. يحتاج تلاميذ المعهد الإسلامي بالتأكيد إلى المرونة للتعامل مع الضغوط والبقاء على قيد الحياة في المعاهد الإسلامية. أحد العوامل التي يُفترض أنها مرتبطة بالمرونة هو الرفاه الروحي. الرفاه الروحي قادر على تقليل الضغط على الأفراد وتوليد معتقدات إيجابية حتى يصبح الأفراد مرنين. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين الرفاه الروحي والمرونة لدى تلاميذ المعهد الإسلامي بباكنبارو. بلغ موضوع هذا البحث ٢٩١ شخصًا تتكون من ٢١٥ تلميذا و٧٦ تلميذا من المعاهد الإسلامية بباكنبارو. استخدمت تقنية أخذ العينات أخذ العينات العشوائية العنقودية. استخدمت طريقة جمع البيانات الروحية إليسون (١٩٨٣) والذي بلغ ٢٠ عنصرًا ومقياس المرونة الموجز لسميتث (٢٠٠٦) والذي بلغ ٦ عناصر. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط ترتيب سبيرمان. تشير نتائج هذا البحث إلى معامل ارتباط (ر) يبلغ ٠،٢١٢ مع قيمة (ب) تساوي ٠،٠٠٠، مما يعني أن هناك علاقة إيجابية معنوية بين الرفاه الروحي والمرونة لدى تلاميذ المعاهد الإسلامية بباكنبارو.

الكلمات المفتاحية: المرونة، الرفاه الروحي، تلاميذ المعهد الإسلامي.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang penting di zaman globalisasi saat ini terutama bagi para remaja untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk pribadi yang berkualitas dan cerdas. Pendidikan yang ada di Indonesia beragam jenisnya, ada yang berbasis pendidikan umum dan ada pendidikan berbasis agama (Fadhillah, 2017). Secara kelembagaan pendidikanberbasis umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sedangkan pendidikan berbasis agama dikelola oleh Kementrian Agama (Kemenag). Contoh lembaga pendidikanberbasis umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan juga perguruan tinggi umum, sementara contoh lembaga pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Ibtidai'yah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pesantren.

Salah satu pendidikan formal berbasis agama yang telah menyebar luasdi Indonesia adalah pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren termasuk bagian dari sebuah sistem pendidikan nasional yang berkontribusi terhadap pensuksesan pembangunan nasional serta mencerdaskan bangsa (Fadhillah, 2017). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, namun turut memberikan pengetahuan agama kepada santrinya. Pondok pesantren banyak diminati oleh sebagian masyarakat muslim untuk membentuk dan menanamkan nilai moral serta nilai keagamaan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pilihan masyarakat muslim, pesantren mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pesantren sudah dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo, namun setelah masa reformasi, pesantren mulai berbenah kembali yang akhirnya menjadi bagian sistem pendidikan nasional (Herman, 2013). Tercatat sejak tahun 1977 pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 4.195 pesantren. Setelah itu pertumbuhan pesantren terus meningkat hingga tercatat pada tahun 2005 pesantren berjumlah 14.798. Pada tahun 2020 jumlah pesantren yang ada di Indonesia yaitu 30.495. Pertumbuhan pesantren yang signifikan juga terjadi di Provinsi Riau khususnya Pekanbaru. Menurut data oleh Kementerian Agama KotaPekanbaru, pesantren yang ada di Pekanbaru pada 2019 berjumlah 26 dan di tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 37 pesantren dengan jumlah santri10.229.

Pola pendidikan di pesantren tentunya tidak sama dengan pola pendidikan di pendidikan formal non pesantren. Pesantren yang menerapkan sistem sekolah berasrama (mukim) tidak hanya memberikan pembelajaranagama di ruang kelas saja, namun juga di luar kelas selama 24 jam. Sistem mukim memungkinkan bagi pesantren untuk mendidik para santrinya selama 24 jam serta menerapkan ilmu agama tersebut dalam aktivitas sehari-hari(Fahham, 2015).

Perbedaan pesantren dengan pendidikan formal lainnya juga terletak pada metode pembelajaran dimana pesantren lebih mengutamakan ilmu agama dan adanya tradisi kitab kuning (Fahham, 2015). Pembelajaran agama yang diberikan pesantren meliputi Alqur'an beserta tajwid dan tafsirnya, Aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmunya,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tarikh, mantiq dan tasawuf (Zulhimma, 2013).

Kegiatan pesantren yang cukup padat juga menjadi pembeda antara pesantren dengan pendidikan lainnya. Kegiatan yang diterapkan oleh pesantren diatur dengan adanya batasan waktu. Diberlakukannya batasan waktu tersebut guna membentuk tanggung jawab serta kedisiplinan santri(Fahham, 2015). Menurut hasil wawancara yang berlangsung pada 16 Desember 2021 terhadap 10 santri di Pekanbaru mengatakan kegiatan santri dimulai dari subuh hingga isya. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pembelajaran seperti Halaqoh, Murojaah, ekstrakurikuler sampai dengan kegiatan umum seperti sholat berjamaah, makan bersama, gotong royong, serta mencuci pakaian.

Para santri yang bermukim di pondok juga dihadapkan beragam macam aturan dan tata tertib yang harus mereka patuhi.. Aturan yang diberlakukan oleh pesantren meliputi aturan dimana berkaitan dengan kegiatan akademik, serta kegiatan sehari-hari santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, memakai pakaian yang sesuai, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari, larangan membawa masuk dan mempergunakan perangkat elektronik, dilarang membawa serta membaca majalah dan novel, kewajiban sholat, berjama'ah di masjid, serta dilarang meninggalkan asrama tanpa perizinan danlain sebagainya (Rahmawati & Lestari, 2015).

Peraturan-peraturan diberlakukan oleh pesantren diharapkan dapat menuntun santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, patuh, agar dapat mengurangi kerusakan moral yang sering terjadi saat ini. Ternyata masih banyak para santri yang mengabaikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

peraturan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Lestari (2015) sejumlah 71,43% santri memperlihatkan pelanggaran terhadap aturan pondok. Sesuai pada wawancara yang dilakukan peneliti, disebutkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri di Pekanbaru berupa membawa *Handphone*, novel, keluar asrama tanpa izin, dan pencurian. Alasan santri melakukan pelanggaran terjadi karena faktorinternal seperti tidak sengaja, perasaan malas, tidak terbiasa dengan peraturan pondok karena masih terbiasa dengan kebiasaan di rumah, padatnya jadwal kegiatan, serta munculnya rasa jenuh pada mereka.

Jadwal kegiatan yang padat serta aturan yang ketat yang harus dipatuhioleh santri menyebabkan para santri mengalami tekanan sehingga menimbulkan perasaan tidak memuaskan atau emosi negatif seperti *badmood*,rasa malas, jenuh, letih, atau keinginan melampiaskan kepada sesuatu hal yang menjadi sebab santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan(Rahmawati & Lestari, 2015). Selain itu penyesuaian diri juga menjadi salah satu masalah yang menyebabkan santri mengalami tekanan sehingga dapat menyebabkan stres. Permasalahan pada proses adaptasi juga disebabkan karena para santri yang masuk ke pesantren karena paksaan dari orang tua danbukan atas dasar keinginan sendiri, sehingga mereka berpotensi melanggar peraturan pesantren tersebut dan rentan terkena masalah psikologis seperti stres (Hadori, 2012). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Azis (2017) beberapa santri mengalami stres dengan gejala sulit untuk berkonsentrasi, cemas dan susah tidur.

Pada masa pandemi *Covid* 19 pesantren membuat kebijakan baru dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

membatasi waktu berkunjung wali santri. Peraturan tersebut diberlakukan untuk mencegah penyebaran *Covid* 19. Berdasarkan keterangan oleh Kementerian Agama Kota Pekanbaru hampir seluruh pesantren yang ada di Pekanbaru menerapkan peraturan tersebut. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti beberapa pesantren di Pekanbaru menerapkan peraturanselama pandemi kunjungan wali santri tidak boleh dilakukan dan hanya boleh menitipkan barang saja. Selama pandemi santri juga tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah dan hanya diperbolehkan bagi santri yang sakit.

Kegiatan keseharian di pondok pesantren yang cukup padat dan disiplin yang ketat, serta proses adaptasi menyebabkan santri mengalami tekanan atau stres seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Stres psikologis merupakan kondisi seseorang berada dalam lingkungan yang penuh tekanan, memaknainya sebagai bahaya yang besar dan melampaui kemampuan kopingnya (Lazarus, 1977). Ketika individu mengalami stres atau keadaan yang sulit dan menekan, maka secara psikologis individu bisa memaknainya dengan positif ataupun negatif. Memaknai secara positif jika individu mampu menghadapi stres tersebut dengan koping yang tepat sehingga menghasilkan reduksi terhadap stres dan memunculkan pertumbuhan diri atau mampu bangkit dari kesulitan yang biasa disebut dengan resiliensi (Franke, 1999).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan ke beberapa pesantren di Pekanbaru mengatakan bahwa santri yang keluar tiap tahunnya ada sekitar 5 % dengan alasan pindah dan tidak betah di pondok pesantren tersebut. Banyaknya santri yang masih menetap di pesantren menunjukkan bahwa masih banyak santri

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang resilien atau mampu bertahan juga pulih dari kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan alasan santri untuk dapat bertahan di pondok pesantren karena mereka memiliki keyakinan mampu melewati semua proses yang ada di pesantren dan keyakinan akan mendapatkan pahala dengan belajar di pesantren. Selain itu santri juga bertahan karena mereka mendapat dukungan dari orang tua dan teman sesama santri. Keyakinan dalam diri mereka serta adanya dukungan dari luar merupakan salah satu aspek yang menandai santri tersebut resilien.

Resiliensi yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, kekuatan dalam menghadapi tekanan, atau pulih dari situasi yang tertekan dengan menggunakan cara yang sehat dan produktif (Luthar, 2003; Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi merupakan proses dimana individu dapat bangkit dari tekanan ataupun situasi yang sulit yang menimbulkan pengalaman emosional negatif. Ketika menghadapi situasi yang tertekan atau stres maka akan mendorong individu untuk memunculkan mekanisme koping tertentu, yang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga resiliensi dapat tercapai.

Salah satu faktor internal yang membuat individu menjadi resiliensi yaitu agama. Agama menjadi salah satu sumber resiliensi *I Am* yang mencakup keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, sehingga memunculkan kekuatan pribadi dalam diri seseorang. Agama mengajarkan seseorang tentangpenerimaan diri terhadap segala sesuatu yang terjadi diluar harapan atau kehendak, sehingga individu tersebut tidak rentan terhadap situasi yang sulit. Individu dengan nilai-nilai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

agama yang baik akan mampu mencapai resiliensi. Sesuai penelitian terdahulu yang menyebutkan semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin baik resiliensinya (Hasanah, M., 2018; Suryaman, dkk., 2014). Hal tersebut disebabkan agama mampu memberikan rasa tentram dan ketenangan jiwa sehingga memberikan kekuatan bagi individu untuk bertahan dalam keadaan yang sulit. Dengan adanya ketenangan jiwa tersebut membuat individu menjadi positif sehingga orang-orang dengan religiusitas akan memandang semua menjadi positif dan optimis, sehingga resiliensi akan lebih mudah tercapai.

Perasaan tenang dan tentram yang dirasakan oleh orang-orang yang religius dapat disebut juga dengan *Spiritual Well-Being*. *Spiritual Well-Being* merupakan kesejahteraan, kebahagiaan atau perasaan positif yang diperoleh seseorang disaat menjalankan usaha dan sikap dari nilai-nilai religius atau spiritualitasnya (Kharame, Z., dkk., 2014).

Spiritual Well-Being mampu membuat individu menjadi resilien karena perannya dalam mengatasi stress ataupun tekanan yang dihadapi oleh individu. *Spiritual Well-Being* akan membuat individu bereaksi positif terhadap stresor dan memaknai peristiwa- peristiwa yang tidak membuat bahagia sebagai ujian yang diyakini berasal dari Yang Maha Kuasa (Ghaderi, A., dkk, 2018), sehingga *Spiritual Well- Being* dapat menjadi koping yang positif saat menghadapi tekanan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Puspitawati (2017) yang membuktikan adanya pengaruh *Spiritual Well-Being* terhadap penurunan stres.

Individu dengan *Spiritual Well-Being* yang baik juga akan menjadi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

resiliensi karena *Spiritual Well-Being* mampu memunculkan optimisme dalam diri individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdani (2022) yang menyatakan semakin tinggi *Spiritual Well-Being* maka akan semakin tinggi optimismenya. Individu dengan *Spiritual Well-Being* akan lebih banyak bersyukur, tidak mudah menyerah dan putus asa, mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah dan mencari cara untuk keluar dari situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas maka diketahui *Spiritual Well-Being* memiliki keterkaitan dengan beberapa komponen dari resiliensi, di dukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Duran, S (2020) dan Naryati (2022) menunjukkan adanya hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi *Spiritual Well-Being* mampu mereduksi stres dan memunculkan keyakinan yang positif sehingga membentuk resiliensi. Sejauh apa yang diketahui oleh peneliti, pada penelitian terdahulu hanya meneliti *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada penyakit-penyakit kronis, dan belum ada penelitian terdahulu yang meneliti *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri, sehingga hal ini membuat peneliti berminat untuk mengadakan penelitan yang berjudul hubungan antara *Spiritual Well- Being* dengan resiliensi pada santri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah hendak diteliti yaitu adakah hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan Resiliensi pada santri di Pekanbaru?

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan keilmuan psikologi dalam bidang Psikologi Islam terkait dengan *Spiritual Well- Being* dan psikologi positif terkait resiliensi serta juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan di pesantren untuk meningkatkan *Spiritual Well-Being* pada santri dan menjadikan *Spiritual Well-Being* sebagai cara untuk meningkatkan resiliensi santri.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Resiliensi

2.1.1. Pengertian Resiliensi

Psikologi positif, salah satu bidang pembelajaran psikologi, dimana saat ini berkembang pesat karena telah banyak penelitian yang meneliti dan mengkaji sifat-sifat positif pada individu, salah satunya ialah resiliensi. Istilah resiliensi dikenal sebagai sebuah konsep muda bagi perspektif psikologi. Teori resiliensi muncul dilandasi tentang bagaimana anak, remaja maupun orang dewasa mampu bangkit kembali dan bertahan dari situasi stres, trauma, dan risiko dalam kehidupan mereka (Hendriani, 2018).

Resiliensi berasal dari bahasa latin "*Resilire*" berarti melambung kembali. Resiliensi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Resilience* yang berarti kapasitas untuk pulih segera dari situasi yang sulit. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dan dari kondisi yang tidak menyenangkan melalui cara- cara yang sehat dan produktif, sehingga kuat dalam menghadapi rintangan dan hambatan (Reivich & Shatte, 2002; Grotberg, 1999). Resiliensi juga disebut dengan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan juga tidak mudah menyerah dengan situasi-situasi yang sulit didalam hidup, dan juga tetap berjuang untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi tersebut, selanjutnya pulih dari keadaannya dan menjadi lebih baik.

Seseorang yang resilien dapat bertahan dan beradaptasi ketika

dihadapkan pada keadaan yang sulit karena resiliensi yaitu proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, serta juga tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Lazarus (1993) mengartikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif juga adaptasi positif terhadap kesulitan dan keadaan tertekan. Individu yang resilien jika menghadapi berbagai situasi sulit akan terus berusaha menggunakan keterampilan dan kemampuannya untuk bangkit sehingga dapat menghadapi stresor dengan baik (Block & Kremen, 1996).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bisa bangkit dari kesulitan ataupun dalam situasi yang menekan sehingga mampu bertahan dengan menggunakan cara-cara yang efektif.

2.1.2 . Aspek-aspek resiliensi

Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) terdiri daritujuh aspek, diantaranya adalah :

1. Regulasi Emosi

   Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah keadaan dan situasi tertekan. Penelitian lain menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak bisa dalam mengelola emosinya kemungkinan menemui kesulitan dalam membuat serta menjaga relasidi lingkungan sekitar. Begitu pula sebaliknya, kemampuan meregulasi emosi yang baik akan berkontribusi bagi kemudahan dalam mengatur respon saat berinteraksi dengan individu lainnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dan beragam situasi lingkungan.

2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, juga tekanan yang datang dari dalam dirinya. Orang-orang dengan pengendalian impuls yang rendah mudah mengalami perubahan emosi saat dihadapkan pada beragam stimulasi dari lingkungan. Orang-orang yang memiliki kontrol impuls yang baik kemungkinan bisa mencegah kesalahan berpikir sehingga mampu merespons masalah dengan tepat.

3. Optimisme

Optimisme yang melekat pada diri individu membuktikan bahwa individu yakin bisa mengatasi tekanan yang bisa jadi muncul di masa selanjutnya. Hal ini juga mencerminkan efikasi diri individu tersebut bahwa keyakinan mereka dapat memecahkan masalah yang adadan mengendalikan hidup mereka.

4. Analisis Kausal

Analisis kausal mengacu pada keahlian seseorang dalam mengenali dan menentukan secara tepat tentang penyebab dari permasalahan yang muncul. Individu resiliensi adalah individu yang mempunyai fleksibilitas dalam proses kognitif. Individu dapat mengenali serta menentukan penyebab dari tekanan yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terjadi.

5. Empati

Empati berkaitan dengan kemampuan bagaimana individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis individu lainnya. Orang-orang yang dengan empati yang rendah kemungkinan mengulangi pola yang dilakukan oleh orang yang tidak resilien, yang menggeneralisasikan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri menandakan keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah yang mereka alami serta berhasil meraih kesukesan. Adanya keyakinan akan mampunya individu dalam menyelesaikan masalah akan membuat individu dapat menemukan jalan keluar yang tepat dari masalah-masalah yang terjadi, dan tidak mudahputus asa terhadap berbagai kesulitan

7. Reaching Out

Reaching Out adalah keahlian seseorang dalam mencapai nilai positif dari kehidupan yang sulit. Reaching Out diperlukan untuk menjadi resilien karena dapat belajar menghindari kegagalan dan situasiyang sulit

Sedangkan menurut Grotberg (1999) ada tiga aspek resiliensi, diantaranya yaitu:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

a) *Extrenal support*

Aspek *External Support* atau dikenal oleh Grotberg dengan sebutan *"I Have"* yaitu sumber luar berupa banyaknya dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar yang diartikan oleh seseorang. Memiliki orang yang dapat dipercaya dan diandalkan, serta memiliki model peran yang baik adalah bagian dari dukungan eksternal yang meningkatkan ketahanan individu.

b) *Inner strengths*

Aspek ini dikenal dengan sebutan "*I Am*" yang artinya kekuatan yang datang dari dalam diri seperti perasaan, tingkah laku, dan keyakinan yang ditemukan pada diri individu. Aspek ini terdiri dari perasaan dicintai, menghargai dan bangga dengan dirinya sendiri, empati dan optimis serta bertanggung jawab.

c) *Interpersonal and Problem-SolvingSkills*

Grotberg menyebutkan aspek interpersonal dan problem solving ini dengan sebutan "*I Can*" yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai keberhasilan dengan memecahkan permasalahan dengan kemampuan diri sendiri. "*I can"* juga berisi tentang penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi terdiri dari beberapa aspek yaitu dari dalam diri individu,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

luar diri individu, dan dari skill individu. Aspek dari dalam diri sendiri seperti perasaan, optimisme, dan empati, sedangkan aspek yang berasal dari luar diri individu seperti dukungan sosial, dan aspek yang berasal dari skill individu seperti keterampilan sosial, keterampilan penyelesaian masalah dan keterampilan interpersonal.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut Reisnick, dkk (2011) resiliensi dipengaruhi oleh empat faktor dibawah ini:

a. Self-Esteem

Self-esteem merupakan suatu hasil penilaian individu terhadap diri individu tersebut, yang akan mempengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari. Individu dengan *self-esteem* yang baik bisa menmbantu individu tersebut dalam mengahadapi kesulitan dalam hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya untuk membantu individu tersebut dalam menghadapi kesulitan atau kesengsaraan (Hendriani,2018). Dukungan sosial yang diberikan akan mampu meningkatkan perasaan positif sehingga memberikan dukungan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, sehingga resiliensi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dapat tercapai.

c. Spiritualitas

Adanya penghayatan agama serta kepercayaan atas semua ketetapan Tuhan dalam hidup ini, tidak sekedar diungkapkan melalui ritual peribadatan namun juga dalam aktivitas keseharian individu mampu melindungi individu dari berbagai pikiran negatif ketika menghadapi situasi yang sulit.

d. Emosi positif

Emosi positif juga menjadi bagian faktor yang terpenting dalam terbentuknya resiliensi seseorang. Emosi positif diperlukan saat menemui sebuah situasi sulit, dan juga emosi positif ini bisa meredakan stres dengan secara efisien. Orang-orang yang mempunyai rasa syukur bisa dapat mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi semua masalah di kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada empat faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya yaitu self esteem, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif.

2.2. *Spiritual Well Being*

2.2.1. Pengertian *Spiritual Well-Being*

Spiritual Well-Being atau disebut juga dengan kesejahteraan spiritualitas merupakan suatu kondisi sejauh mana seseorang merasakan atau memperoleh rasa kesejahteraan dari sikap dan usaha spiritual mereka. Kesejahteraan spiritual adalah keadaan yang baik, aman dan damai yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

diperoleh dari pengamalan nilai agama dan spiritualitasnya. *Spiritual Well-Being* juga digambarkan sebagai kesejahteraan yang berhubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa dan juga mencakup kesejahteraan yang berkaitan dengan tujuan hidup, makna hidup dan kepuasan hidup (Unterrainer, 2010).

Menurut Ellison (1983), kesejahteraan spiritual adalah perjalanan untuk menemukan kebahagiaan, yang didasarkan pada peningkatan potensi pribadi. Kebahagiaan yang diperoleh oleh individu tersebut merupakan afirmasi hidup yang berhubungan dengan dirinya sendiri, manusia lainnya, alam semesta, dan dengan Sang Pencipta. Gomez dan Fisher (2003) menguraikan S*piritual Well-Being* sebagai sebuah keadaan yang merncerminkan emosi positif, tingkah laku, juga pemahaman relasi dengan dirinya sendiri, manusia lainnya, transendensi, serta hubungan dengan alam, yang nantinya akan menampilkan seseorang dengan identitas, keseluruhan, kesenangan, kebahagiaan, cinta, rasa hormat dan sikap positif, keharmonisan dalam hidup.

Kesejahteraan spiritual, didefinisikan sebagai manfaat yang terjadi dari cara seseorang menemukan dan mengungkapkan arti dan tujuan juga cara mereka mengalami keterhubungannya dengan saat ini, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, dengan alam semesta, juga dengan sesuatu yang sakral. Akibatnya individu merasa utuh dan terintegrasi, memberi makna pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memiliki tujuan dalam setiap keputusan yang diambil, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi dirinya dan orang lain, merasa senang dan berterima kasih dengan segala telah dicapai.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selain itu, individu juga dapat menciptakan perasaan tenang dalam diri, jujur kepada orang lain, mempunyai perasaan cinta kasih sayang terhadap yang lainnya, memiliki kebijaksanaan, serta merasa terbimbing menuju keagungan sejati (Saefudin, W., dkk. 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat di tarik kesimpulan yakni *Spiritual Well-being* merupakan perasaan positif dan rasa kebahagiaan yang diperoleh individu dalam menjalankan nilai-nilai spiritualitasnya dengan cara mencari makna dan tujuan hidup serta mengembangkan potensi pribadi melalui relasi dengan dirinya sendiri, manusia lainnya, alam semesta, juga kekuatan besar di luar dirinya yaitu Tuhan.

2.2.2. Aspek-aspek Spiritual Well Being

Ellison (1983) mengemukakan *Spiritual Well-Being* terdiri dari dua dimensi, diantaranya adalah:

a) Dimensi Vertikal

Mengacu pada elemen atau unsur keagamaan yang menunjukkan hubungan ataupun relasi dengan unsur kekuatan yang lebih tinggi yaitu Sang Pencipta (Tuhan), dan keyakinan realitas yang lebih besar dari diri, serta keterhubungan yang sangat terkait dengan kepercayaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi.

b) Dimensi Horizontal

Mengacu pada elemen psikososial yang berkaitan dengan tujuan atau makna hidup, kepuasan hidup, mengandalkan sumber

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dayainternal, dan rasa pemenuhan diri.

Sedangkan Fisher (2003) mengemukakan ada empat aspek dari *Spiritual Well-Being* diantaranya adalah :

a) Personal

Domain personal adalah domain yang berfokus pada diri individu, yaitu bagaimana individu masuk ke dalam dirinya, mengetahui makna, tujuan, dan nilai hidupnya secara mendalam, menyadari setiap peristiwa dalam dirinya sebagai proses yang membuatnya identitas individu yang lengkap.

b) Komunal

Domain komunal adalah domain yang berhubungan dengan orang-orang di luar individu, seperti interpersonal skill yaitu dengan menciptakan relasi yang berkualitas terhadap individu lainnya, memiliki hubungan mendalam, bukan hanya mengenal orang lain,namun juga menjalin hubungan yang erat dan erat berdasarkan prinsip yang berlaku, norma moral dan budaya.

c) Lingkungan

Domain Lingkungan adalah domain yang membahas tentang hubungan individu dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Individu memiliki keterikatan yang erat dengan karakter, dapat bersinergi dan saling peduli, terhubung.

d) Transedental

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Domain transendental adalah domain yang mencakup hubungan individu dengan kekuatan besar di luar dirinya, kekuatan yang tidak dapat diakses seperti yang paling mulia, energi besar, kekuatan kosmik, realitas transendental, atau Tuhan. Individu memiliki hubungan dengan kekuatan ini, tunduk dan patuh kepada- Nya, memiliki kepercayaan, ibadah, dan ibadah melalui ritual yang diyakini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan aspek-aspek dari *Spiritual Well-Being* yaitu aspek yang mengukur hubungan dengan Tuhan yang disebut *Religious Well-Being*, lalu selanjutnya aspek yang mengukur hubungan dengan dunia sekitar atau yang disebut dengan *Eksistensial Well-Being* seperti makna hidup, tujuan hidup, dan kepuasan hidup

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Spiritual Well Being*

a) Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, spiritualitas yang dimiliki cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan semakin tua usia seseorang, dimensi *transcendental* (hubungan seseorang dengan Tuhan) menjadi lebih penting daripada dimensi-dimensi lainnya.

b) Jenis kelamin

Lewis dkk (2014) melakukan penelitian dan hasilnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

adanya *Spiritual Well-Being* wanita lebih tinggi daripada skor *Spiritual Well- Being* pria, meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara *Spiritual Well-Being* antara pria juga wanita.

c) Status sosial

Individu yang berlatar pendidikan tinggi memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesejahteraan spiritual.

d) Koping religius positif

Koping religius positif dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan spiritual. Individu yang melakukan coping religius memperlihatkan *spiritual well-being* yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Spiritual Well-Being yaitu usia seseorang, jenis kelamin, status sosial, dan koping religius positif yang digunakan.

2.3. Kerangka Berfikir teoritis

Santri merupakan orang-orang yang mendalami dan mempelajari ilmu agama di sebuah tempat yang bernama pesantren. Santri dituntut untuk mematuhi semua peraturan dan kegiatan yang berlaku di pesantren. Banyaknya tuntutan tersebut membuat beberapa santri mengalami permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para santri akibat dari padatnya jadwal di pesantren dan disiplin yang ketat, membuat para santri merasa tertekan. Hal tersebut membuat para santri banyak yang akhirnya membuat keputusan untuk keluar dari pondok tersebut. Namun tidak sedikit juga santri yang memutuskan untuk bertahan di pesantren.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Santri yang masih bertahan di pondok pesantren tentunya mempunyai resiliensi yang baik karena mampu bertahan serta pulih dari kesulitan ataupun keadaan yang dipenuhi dengan tekanan. Resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi, serta kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sesudah menghadapi kesulitan (Wolin & Wolin, 1999).

Agama menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang. Agama memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari manusia karena fungsinya sebagai alat pemecah masalah sehingga berperan dalam perilaku individu (Saifuddin, 2019). Individu dengan religiusitas yang baik cenderung mempunyai kemampuan yang baik dalam hal resiliensi, karena dapat menimbulkan sikap yang positif saat menghadapi berbagai masalah. Sikap positif tersebut muncul karena agama memberikan rasa tentram dan ketenangan jiwa sehingga individu memandang semua menjadi positif dan membuat individu menjadi lebih optimis. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan positif antara religiusitas terhadap resiliensi, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka resiliensi juga akan meningkat (Prapanca, 2017; Siregar, R. & Yurliani, R., 2015).

Individu dengan religiusitas yang baik yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya, akan kecil kemungkinannya untuk merasakan efek negatif dari peristiwa sulit dalam hidup (Ellison, 1983). Individu dengan religusitas yang baik cenderung mempunyai nilai yang positif dalam kehidupnya dan tentunya memiliki kesejahteraan yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan penelitian terdahulu menyimpulkan adanya hubungan antara religiusitas terhadap *Well-Being*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(Saifuddin & Andriani, 2018; Khairunnisa, 2016).

Individu yang dapat memperoleh rasa kesejahteraan dari sikap dan usaha keberagamaan atau spiritualitas disebut dengan *Spiritual Well-Being*. *Spiritual Well-Being* adalah situasi sejauh mana seseorang memperoleh atau merasakan kesejahteraan dari menginternalisasikan nilai-nilai agama atau spiritualitasnya dan menjadikan hal tersebut sebagai barometer seberapa baik seseorang mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi (Reiz & Menezes, 2017; Kharame dkk, 2014).

Beberapa aspek dalam *Spiritual Well-Being* menunjukkan indikator yang berkaitan dengan resiliensi, salah satunya yaitu menjadi mekanisme koping yang menjadi sebuah faktor yang menjadikan individu untuk lebih resilien. *Spiritual Well-Being* juga terkait dengan kesehatan mental, karena merupakan sumber daya potensial sebagai mekanisme coping untuk pengalaman yang penuh dengan tekanan (Martinez & Custodio, 2014). *Spiritual Well-Being* memiliki peran penting dalam adaptasi terhadap stres, karena kesejahteraan spiritual memiliki efek protektif dan bertindak melawan stress serta mengarah untuk memperoleh kehidupan yang sehat secara fisik dan psikologis. Melalui *Spiritual Well-Being* individu akan menemukan arti hidup serta perasaan memiliki sumber yang besar serta harapan untuk didukung oleh Tuhan. Hal tersebut merupakan cara yang digunakan umat beragama untuk mengurangi stres selama mengungkap peristiwa stres dalam hidup mereka (Kharame, dkk., 2014). Terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Puspitawati (2017) membuktikan adanya pengaruh *Spiritual Well-Being* terhadap stres.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selain itu *Spiritual Well-Being* juga berkaitan dengan sikap optimisme yang menjadi salah satu aspek penting dalam resiliensi. Seseorang dengan *Spiritual Well-Being* juga akan menunjukkan sikap yang optimis. Mereka akan mampu memaknai secara positif setiap kejadian yang tidak menyenangkan yang mereka alami. Seseorang yang dapat mengambil makna positif dalam peristiwa yang dialaminya, akan mampu menghayati kehidupannya dengan penuh optimis, sehingga dapat melakukan semua kegiatan dalam kehidupannya dengan terarah. Selain itu *Spiritual Well-Being* yang ada pada seseorang juga mewariskan keyakinan akan semua yang terjadi adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa, sehingga keyakinan tersebut akan melahirkan sikap yang optimis (Martínez, B.B., & Custódio, 2014). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tingginya *Spiritual Well-Being* seseorang maka akan semakin tinggi juga optimismenya (Werdani, Y.D.W., 2022).

Spiritual Well-Being juga berkaitan dengan kemampuan dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini disebut juga analisis kausal merupakan salah satu aspek yang membuat individu menjadi resilien. *Spiritual Well-Being* akan membantu individu untuk mengembangkan suatu kecakapan hidup atau *Life Skills* yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut membantu individu untuk mengurangi stres, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan dapat mengembangkan kemampuan mental seperti kejernihan dalam berpikir juga dalam pengambilan keputusan (Singh, 2006). Adanya *Life Skill* tersebut dicirikan pada orang yang memiliki kualitas hidup yang tinggi. Terbukti dengan penelitian terdahulu yang menyatakan apabila semakin tinggi *Spiritual Well-Being* seseorang, akan semakin tinggi pula kualitas hidupnya (Sapriyanti,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dkk., 2021). Keyakinan eksistensial dari dimensi *Spiritual Well-Being*yang individu miliki dipercayai dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga membantu individu tersebut untuk bisa dapat mengatasi pengalaman rasa sakit, melakukan penyesuaian diri, dan menghargai diri sendiri (Davison & Jhangri, 2013).

2.4. Hipotesis

Hipotesis yaitu pernyataan sementara dimana kebenarannya masih lemah, maka perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2017). Hipotesis yang disebutkan di dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Semakin tinggi *Spiritual Well-Being,* semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah *Spiritual Well-Being* maka semakin rendah resiliensi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional adalah suatu metode yang dilakukan melalui pengumpulan data yang berupa angka-angka, untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah dari hubungan diantara dua variabel dan besarnya hubungan yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Siregar, 2017).

3.1. Identifikasi variabel penelitian

Variabel dalam penelitian adalah seluruh bentuk dari semua yang ditentukan oleh peneliti yang kemudian dipahami, hingga memperoleh informasi tentang hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2017) mengklasifikasikan variabel menjadi dua kategori antara lain :

a) Independent Variabel (variabel bebas) yaitu variabel yang menjadi sebab perubahan, atau yang memengaruhi variabel terikat.

b) Dependent Variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang menjadi akibat, atau yang dipengaruhi dari variabel bebas.

Peneliti menggunakan *Spiritual Well-Being* sebagai variabel bebas dan menggunakan resiliensi sebagai variabel terikatnya.

3.2. Identifikasi variabel penelitian

3.2.1. Definisi operasional resiliensi

Resiliensi yaitu kemampuan individu yang mampu bangkit dari

kesulitan atau dari keadaan yang tertekan dengan menggunakan cara-cara yang positif.Resiliensi diukur dengan skala *Brief Resilience Scale* disusun oleh Smith dkk (2006) yang memiliki 6 butir. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi pula resiliensi seseorang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala maka semakin rendah pula resiliensinya seseorang.

3.2.2. Definisi operasional *Spiritual well being*

Spiritual Well-Being merupakan perasaan positif dan rasa kebahagiaan yang diperoleh individu dalam menjalankan nilai-nilai spiritualitasnya dengan cara mencari makna dan tujuan hidup serta mengembangkan potensi pribadi lewatrelasi dengan dirinya sendiri, manusia lainnya, alam, dan kekuatan besar di luar dirinya yaitu Tuhan. *Spiritual Well-Being* diukur dengan *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) berdasarkan aspek yang disusun oleh Paloutzian dan Ellison (1983)yang terdiri dari 20 aitem. Jika semakin tinggi skor skala maka menunjukkan semakin tinggi *Spiritual Well-Being*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala maka semakin rendah pula *Spiritual Well-Being* seseorang.

3.3. Subjek penelitian

3.3.1. Populasi penelitian

Populasi berawal dari bahasa inggris, yakni "*Population*" artinya yaitu jumlah penduduk. Di penelitian, populasi dipakai untuk mengatakan serumpun/sekelompok objek yang akan diteliti. Populasi penelitian disebut juga sebagai keseluruhan (*Universum*) dari objek penelitian yang bisa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berbentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian (Siregar, 2017). Jadi, dalam penlitian ini, populasinya yaitu santri yang menetap di pondok pesantren yang ada di Pekanbaru yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas dengan jumlah populasi yakni sebanyak 1.065 orang (Kemenag, 2019).

3.3.2. Sampel penelitian

Sampel merupakan suatu tata cara pengambilan data, yang caranya hanya mengambil dan memakai sebagian dari populasi saja untuk menentukan sifat sertakarakteristik yang dikehendaki populasi. Sampel juga dinyatakan sebagai sumber data terpenting di dalam penelitian (Siregar, 2017; Sugiyono, 2017).

3.3.2.1. Jumlah Sampel

Dalam menentukan total sampel, peneliti memakai rumus Slovin.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{(1+N.(e)^2)}$$

Ket:

n = Jumlah sampel N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror

Sehingga

$n = N/(1+(N.e^2))$

$n = 1.065/(1+(1.065x0.05^2))$

$n = 1.065/(1+1.065x0.0025))$

$n = 1.065/(1+2,6625))n = 1065/(3,6625)$

n = 291 orang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.3.2.1. Teknik pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *Probability Sampling*. Metode ini merupakan salah satu metode sampling dimana setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah *Cluster Random Sampling,* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan terlebih dahulu populasi berdasarkan area atau *cluster,* kemudian sampel dipilih secara acak (Siregar, 2017). Adapun tahapan yang dilakukan untuk memperoleh sampel adalah peneliti mengelompokkan terlebih dahulu populasi berdasarkan jenis pesantren yang ada di Pekanbaru yaitu Salafiyah dan Khalafiyah. Kemudian peneliti merandom kembali berdasarkan pengelompokkan tersebut dan terpilihlah pesantren Al-Hamidiyah untuk pesantren Salafiyah, kemudian terpilih pesantren Al-Kautsar dan Al-Ikhwan untuk pesantren Khalafiyah.

3.4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu prosedur sistematis dan standar tuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Siregar, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode skala. Azwar(2012) menyebutkan skala yaitu rangkaian daftar pertanyaan atau pernyataan secara tidak langsung, dan responden tidak mengetahui kesimpulan yang diungkapkan oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.

Bentuk skala yang dipakai adalah skala *likert* dalam mengukur sikap,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pendapat, juga persepsi seseorang terhadap apa yang terjadi (Sugiyono, 2017). Skala *Likert* terdiri dari dua bentuk pernyataan yang mengharuskan responden untuk merespon dengan memilih salah satu dari beberapa pernyataan yang disediakan. Skala penelitian ini terdiri dari dua jenis pernyataan sikap. Menurut Azwar (2012) pernyataan favorable adalah pernyataan yang sejalan dengan objek atau sikap yang diukur, dan pernyataan unfavorable adalah pernyataan yang tidak sejalan dengan objek atau sikap yang diukur. Penilaian setiap pernyataan mempunyai nilai atau skor yang berbeda.

3.4.1. Skala resiliensi

Variabel resiliensi diukur dengan skala *Brief Resilience Scale* (BRS) yang disusun oleh Smith dkk (2006). Skala ini telah diadaptasi dan diuji coba oleh peneliti sebelumnya yakni Nur Hefni Ebri, Novika, dan Emilia Sanjaya (2022). Aitem dalam skala ini berjumlah 6 aitem. Dibawah ini tabel distribusi aitem pada skala *Brief Resilience Scale* (BRS):

Tabel 3. 1

Blue Print Brief Resilience Scale* (BRS) Sebelum *Try Out

Dimensi	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Resiliensi	1,3,5	2,4,6	6
	Total		**6**

Skor untuk jawaban dari pernyataan favorable adalah Sangat Setuju bernilai 5, Setuju bernilai 4, Netral bernilai 3, Tidak Setuju bernilai 2, dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sangat Tidak Setuju bernilai 1. Disisi lain, untuk jawaban pernyataan unfavorable Sangat Tidak Setuju bernilai 5, Tidak Setuju bernilai 4, Netral bernilai 3, Setuju bernilai 2, dan Sangat Setuju bernilai 1.

3.4.2. Skala *Spiritual Well Being*

Variabel *Spiritual Well-Being* diukur menggunakan *Spiritual Well-Being Scale* yang disusun oleh Paloutzian dan Ellison (1982) dalam versi bahasa Indonesia yang diperoleh melalui *website* https:// www.westmont.edu/psychology/raymond-paloutzian-spiritual-wellbeing-scale. Total aitem dalam skala ini yaitu 20 aitem skala *Likert* dan terdapat 5 pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri. dari Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, Netral (N) bernilai 3, Setuju (S) bernilai 4, dan Sangat Setuju (SS) bernilai 5. Berikut ini tabel penyebaran aitem pada skala *Spiritual Well-Being Scale*.

Tabel 3. 2

Blue Print Spiritual Well-Being Scale* Sebelum *Try Out

Dimensi	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Religious Well-being	3, 7, 11, 15, 17, 19	1, 5, 9, 13	10
Eksistensial Well-Being	4, 8, 10, 14, 20	2, 6, 12, 16, 18	10
	Jumlah		**20**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.5. Reliabilitas

3.5.1. Reliabilitas

Siregar (2017) mendefinisikan reliabilitas sebagai kekonsistensian sebuah alat ukur, dasarnya yaitu dapat mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yangsama dan menggunakan alat ukur yang sama pula.

Uji reliabilitas di penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan formula Alpha Cronbach. Rentangan reliabilitas adalah 0 sampai 1,00, semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 artinya reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

3.6. Metode analisis data

3.6.1. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah skor dari variabel yang diteliti mengikuti berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal (sig > 0,05) dapat menggunakan uji statistik berjenis parametrik. Namun jika data tidak berdistribusi normal (sig < 0,05) dapat menggunakan uji statistik nonparametrik

3.6.2. Uji Linieritas

Uji liniearitas diujikan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linierantara variabel Dependent (Y) dengan variabel Independent (X). Uji liniearitas dipakai untuk prasyarat dalam penerapan metode regresi linier (Siregar, 2012). Jika nilai signifikansi (*p*) dari nilai F (Linierity) < 0,05 berarti hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Apablila signifikansi (*p*) dari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

nilai F (*Linierity*) > 0,05 berarti hubungan tidak linier antara kedua variabel tersebut

3.6.3. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Spearmen rank order*, dimana korelasi *Spearmen rank order* digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabelterikat (Y). Jika nilai signifikansi (*p*) < 0,05 artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Namun jika nilai signifikansi (*p*) > 0,05 berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Siregar,2012).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1. Prosedur Penelitian

4.1.1. Orientasi kanah penelitian

Penelitian diadakan di beberapa pesantren yang ada di Pekanbaru. Terpilihlah tiga pesantren yang menjadi tempat penelitian yakni Pondok PesantrenAl-Kautsar, Pondok Pesantren Al-Ikhwan, dan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah. Ketiga pondok pesantren tersebut terletak dilokasi yang berbeda di Pekanbaru.

Pondok pesantren Al-Kautsar berlokasi pada Jalan Hangtuah Ujung Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Pesantren Al-Kautsar memiliki santri berjumlah 502 santri. Pesantren Al-Kautsar menggunakan kurikulum gabungan Pondok Modern Gontor dan Kementerian agama. Selain mempelajari Ilmu agama, pesantren ini juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler bagi para santrinya seperti Qira'atul Qur'an, grup ilmiah, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), keterampilan dasar komputer dan multimedia, kaligrafi, melukis, musik, seni, bela diri, olahraga, pramuka dan sebagainya.

Peneliti juga mengambil data di Pondok Pesantren Al-Ikhwan. Pondok Pesantren tersebut terletak di Jalan Pesantren No. 52 Pebatuan/Kulim KM. 13,5 Tenayan Raya Pekanbaru. Pesantren Al-Ikhwan terdiri dari 576 santri, 22 Ustad, dan 10 Ustadzah. Adapun kegiatan keseharian yang dilakukan oleh para santri yang dimulai dari Subuh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hingga Ba'da Isya. Kegiatan santri meliputi sholat berjamaah, makan bersama, Kultum, belajar di kelas, Muthola'ah, kegiatan ekstrakurikuler, Tahsin, dan Mudzakarah.

Terakhir peneliti mengambil data penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzh Al-Hamidiyah yang berlokasi di Jalan Sri Meranti, Rumbai, Pekanbaru. Pondok Sama seperti pondok pesantren lainnya, kegiatan keseharian santri dimulai saat Subuh hingga ba'da Isya. Pondok pesantren Al-Hamidiyah ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama yang mendominan. Selain materi pembelajaran, pondok pesantren Al-Hamidiyah ini juga menyediakan kegiatan ekstakurikuler bagi para santrinya seperti karate, basket, futsal, grup diskusi dan lain sebagainya.

4.1.2. Persiapan Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur yang terdiri dari:

4.1.2.1. Persiapan Skala *Spiritual Well Being*

Peneliti menggunakan alat ukur skala *Spiritual Well-Being* berdasarkan teori yang disusun oleh Paloutzan dan Ellison (1982) versi bahasa Indonesia yang diperoleh melalui website https://www.westmont.edu/psychology/raymond-paloutzian-spiritual-wellbeing-scale. Peneliti melakukan beberapa tahapan sebelum menggunakan skala *Spiritual Well-Being*:

a. Pendapat Ahli

Tahapan pertama peneliti menanyakan pendapat pada ahli yaitu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog untuk menentukan apakah alat ukur tersebut tepat digunakan kepada santri.

b. Uji keterbacaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji keterbacaan skala pada tanggal 27 Mei 2022 sampai dengan 31 Mei 2022 kepada 20 subjek yang terdiri dari santri dan siswa dengan tingkatan MA. Peneliti melakukan uji keterbacaan dengan memberikan kuesioner dengan para subjek.

Setelah melakukan uji keterbacaan kepada beberapa subjek, diperoleh 11 aitem yang kurang dipahami oleh subjek. Kemudian peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan seorang ahli bahasa yaitu Ibu Shalawati, M.A. TESOL untuk mengganti kata yang kurang dipahami oleh subjek. Kemudian peneliti kembali melakukan uji coba keterbacaan skala yang telah diubahkepada 20 subjek

Tabel 4.2
Hasil Uji Coba keterbacaan Skala *Spiritual Well-Being*

Jumlah Subjek	Aitem yang Sulit Dipahami	Kata-kata yang Sulit Dipahami	Keterangan
5	Aitem 1	Kurang mendapat kepuasan dalam doa pribadi	Kata Do'a pribadi membuat subjek tidak memahami kalimat
1	Aitem 2	Kemana saya akan pergi	Subjek sulit untuk memahami maknanya.
7	Aitem 5	Tuhan tidak terpengaruh oleh saya	Subjek tidak mengerti dengan kata tidak Terpengaruh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2	Aitem 6	Merasa masa depan saya tidak menentu	Tidak mengerti makna tidak menentu
3	Aitem 7	Hubungan yang penuh makna	Subjek tidak mengerti arti hubungan yang penuh makna
5	Aitem 9	Tidak merasa mendapatkan cukup kekuatan dan dukungan	Kalimat susah dimengerti subjek
2	Aitem 10	Cukup nyaman dengan arah masa depan	Tidak mengerti makna cukup nyaman
1	Aitem 12	Tidak terlalu menikmati hidup	Kurang memahami Kalimat
7	Aitem 13	Tidak memiliki kedekatan pribadi yang memuaskan	Tidak paham dengan makna kedekatan pribadi yang memuaskan
3	Aitem 16	Merasa hidup penuh dengan konflik dan ketidakbahagiaan	Tidak mengerti makna konflik
4	Aitem 17	Saya merasa paling terpenuhi ketika dapat berkomunikasi akrab dengan Allah	Tidak mengerti makna paling terpenuhi dan berkomunikasi akrab
4	Aitem 18	Hidup tidakmemiliki banyak arti	Tidak mengerti maksud kalimat

c. Uji coba empirik

Peneliti melakukan analisis uji reliabilitas pada skala *Spiritual Well- Being.* Peneliti melakukan *Tryout* dengan menggunakan 130 sampel. Diketahui bahwa banyaknya ukuran

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sampel yang dapat digunakan dalam *Tryout* yaitu lima hingga sepuluh kali lipat banyaknya aitem yang dianalisi (Azwar, 2014). Hasil dari analisis reliabilitas skala *Spiritual Well-Being* sebelumnya adalah 0,632. Hasil daya diskriminasi aitem pada tahap pertama menunjukkan adanya 6 aitem yang mempunyai daya beda < 0.25 yaitu aitem 1,4,12,13,16, dan 18. Selanjutnya peneliti melakukan daya diskriminasi aitem tahap 2 dan nilai reliabilitas meningkat menjadi 0.830. Distribusi penyebaran aitem terlihat di tabel bawah:

Tabel 4.3

Blueprint* Skala *Spiritual Well-Being* Setelah *Tryout

Aspek	**Aitem *Favorable***	**Aitem *Unfavorable***	**Jumlah Aitem**
Religious Well-being	3,7,11,15 17,19	1,5,9,13	10
Eksistensial Well-Being	4,8,10 14,20	2,6,12 16,18	10
		Total	**20**

Keterangan: aitem yang digaris bawahi ialah aitem yang gugur

4.1.2.2. Persiapan Skala *Resiliensi*

Skala resiliensi dalam penelitian ini adalah *The Brief Resilience Scale* (BRS) yang tersusun oleh Smith, dkk (2006) yang tersusun dari 6 aitem. Peneliti menggunakan *The Brief Resilience Scale* (BRS) yang telah diuji reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya yaitu Nur Hefni Ebri, Novika, dan Emilia Sanjaya (2022).

Tabel 4.4
Blueprint* Skala Resiliensi Sesudah *Tryout

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Resiliensi	1, 3, 5	2, 4, 6	6
	Jumlah		5

4.1.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diadakan pada Senin, 20 Juni 2022 hingga Sabtu, 25 Juni 2022 di tiga pondok pesantren di Pekanbaru yaitu pondok pesantren Al-Ikhwan, Al- Kautsar, dan Al-Hamidiyah. Periode pengambilan data berbeda-beda di tiap pondok pesantren. Pengambilan data di pondok pesantren Al-Ikhwan dilakukan tanggal 22 Juni 2022 sampai dengan 23 Juni 2022, sedangkan pengambilan data di pondok pesantren Al-Kautsar tanggal 24 Juni 2022 dan di pondok pesantren Al-Hamidiyah tanggal 25 Juni 2022.

Penelitian di pondok pesantren Al-Ikhwan dan Al-Hamidiyah dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada santri, sedangkan penelitian pada Al-Kautsar dilakukan secara tidak langsung, namun melalui pihak pondok pesantren, namun peneliti tetap memberikan arahan kepada pihak pesantren mengenai cara pengerjaan kuesioner

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Di bawah ini yaitu demografi sampel penelitian yang dapat ditemukan sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 4.5
Data Subjek Penelitian

Data Subjek Penelitian		*f*	%
Usia	14 tahun	11	3.8
	15 tahun	175	60.1
	16 tahun	58	19.9
	17 tahun	35	12.0
	18 tahun	9	3.1
	20 tahun	3	1.0
Jenis Kelamin	Laki-laki	215	50
	Perempuan	76	17.7
Kelas	X	256	88.0
	XI	29	10.0
	XII	6	2.1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui subjek yang digunakan dalam penelitian ini berada dalam rentangan usia 14 sampai dengan 20 tahun dengan total subjek yaitu 291 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbanyak berjenis kelamin laki-laki dimana berjumlah 215 subjek (50%), berusia 15 tahun (60.1%), dan dari kelas X (88%).

4.2.2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah didapat, didapati data penelitian menunjukkan skor hipotetik juga skor empirik. Kedua skor tersebut masing-masing meliputi skor maksimum, skor minimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap skala penelitian, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Variabel penelitian	Skor x diperoleh dari data hipotetik				Skor x yang di perkirakan dari data empirik			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Spiritual Well Being	14	70	42	9,33	37	70	56,75	6,18
Resiliensi	5	25	15	3,33	9	25	15,59	2,35

Tabel diatas menggambarkan rentang skor variabel *Spiritual Well-Being* dari data empirik berkisar dari 37 sampai 70, dengan skor rata-rata 56,75 dan standar deviasi 6,18. Selanjutnya pada variabel resiliensi data empirik rentang skor resiliensi berkisar dari 9 sampai 25 dengan skor rata-rata 15,59 danstandar deviasi 2,35.

Jika dilihat pada data hipotetik, diperoleh rentang skor variabel *Spiritual Well-Being* berkisar dari 14 sampai 70 dengan rata-rata skor 42 dan standar deviasi 9,33. Pada variabel resiliensi rentang skor berkisar dari 5 sampai 25 dengan rata-rata skor 15 dan standar deviasi 3,33.

Hasil deskripsi data penelitian kemudian digunakan untuk kategorisasi skala yang diperoleh berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empirik dari skala *Spiritual Well-Being* dan skala resiliensi. Kategorisasi dibagi menjadi 5 kategori dibawah ini:

Tabel 4.7 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

X≥ M + 1.SD	Sangat Tinggi
M+ 0,5 1.SD ≤ X < M + 1,5 1.SD	Tinggi
M- 0,5 1.SD ≤ X < M + 0,5 1.SD	Sedang
M- 1,5 1.SD ≤ X < M- 0,5 1.SD	Rendah
X< M - 0,5 1.SD	Sangat Rendah

Dari rumus kategorisasi diatas, untuk variabel *Spiritual Well-Being* dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi tersebut bisa dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.8
Rentang Nilai Kategorisasi Skor Subjek Skala *Spiritual Well-Being*

Rentang Nilai	Kategorisasi	*f*	%
X≥56	Sangat Tinggi	167	57.4
46,67≤X<56	Tinggi	110	37.8
37,33≤X<46,67	Sedang	14	4.8
28≤X<37,33	Rendah	0	0.0
X<28	Sangat Rendah	0	0.0
Jumlah		**291**	**100**

Dari kategori diatas, dapat dilihat dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *Spiritual Well-Being* dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah persentasi sebesar 57.4 %. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan dari 291 subjek terdapat 167 subjek yang memiliki *Spiritual Well-Being* dalam kategorisangat tinggi. Sedangkan skor resiliensi bisa dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.9
Rentang Nilai Kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Rentang Nilai	Kategorisasi	*f*	%
X≥20	Sangat Tinggi	12	8,2
16,67≤X<20	Tinggi	88	30,2
13,33≤X<16,67	Sedang	161	55,3
10≤X<13,33	Rendah	28	9,6
X<10	Sangat Rendah	2	0.7
Jumlah		**291**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki resiliensi dalam kategori sedang dengan jumlah persentasi sebesar 55,3 %. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan dari 291 subjek sebanyak 161 subjek yang memiliki resiliensi dalam kategori sedang.

4.2.3. Hasil Analisis Data

4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan bertujuan mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas terhadap kedua variabel yaitu *Spiritual Well-Being* dan resiliensi yang dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0. Berdasarkan nilai *p* dari nilai Z (Kolomogorov-Smirnov) > 0,05 artinya didapatkan data berdistribusi normal, namun jika *p* < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal, penjalasan diatas berdasarkan pendapat Siregar (2012). Berdasarkan analisisdata yang dilakukan, maka diperoleh hasil

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Skala *Spiritual Well Being* dan Skala Resiliensi

Variabel	Signifikansi	Keterangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Spiritual Well Being	0,443(p > 0,05)	Normal
Resiliensi	0,005 (p < 0,05)	Tidak normal

Hasil pengujian normalitas tersebut, menunjukkan variabel *Spiritual Well-Being* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,443 (p>0.05) yang berarti berdistribusi normal. Namun pada variabel resiliensi memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 (p<0,05) yang berarti tidak berdistribusi normal.

4.2.3.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu *Spiritual Well-Being* dan resiliensi. Uji linieritas ini menggunakan signifikasi *(p)* dari nilai F *(Linieritas)* < 0,05 artinya dapat dikatakan sebagai hubungan yang linier antara variabel *Independent* dengan variabel *Dependent*. Namun apabila signifikasi *(p)* dari nilai F *(Linieritas)* > 0,05 artinya dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak linier. Berikut merupakan hasil uji linieritasantara variabel *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi

Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas

Variabel	*Linierity* (f)	Signifikansi	Keterangan
Spiritual Well Being	17,196	0,000	Linier
Resiliensi			

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai F (*linierity*) senilai 17,196 dengan nilai *p* senilai 0.000 (*p*<0,05) yang berarti hubungan antara kedua variabel

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tersebut linier.

4.2.3.2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dijelaskan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan yang positif antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Uji hipotesis diujikan dengan menggunakan teknik *Spearman Rank Order*.

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Correlation* (r)	R^2	Signifikansi	Keterangan
Spiritual Well Being **Resiliensi**	0,212	0,057	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil dari uji korelasi antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi, didapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,212 dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Semakin tinggi *Spiritual Well-Being* santri, semakin tinggi pula resiliensi santri, dan sebaliknya, semakin rendah *Spiritual Well-Being* santri, maka semakin rendah pula resiliensinya.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan teknik *Spearman Rank Order,* diketahui terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Hal tersebut

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,212 dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya semakin tinggi *Spiritual Well-Being* santri, semakin tinggi pula resiliensinya pada santri di Pekanbaru. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *Spiritual Well-Being* santri maka semakin rendah pula resiliensinya.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dahulu yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi (Sepriani, 2017; Liannara, 2016). Semakin tinggi *Spiritual Well-Being* seseorang, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah *Spiritual Well-Being* seseorang maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi individu tersebut.

Terbentuknya resiliensi juga tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang dihayati di kehidupan sehari-hari. *Spiritual Well-Being* diperoleh individu muncul karena adanya perasaan positif akibat dari menjalankan nilai-nilai agama atau spiritualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) menyebutkan individu yang menghayati nilai-nilai agama akan lebih menerima semua proses yang terjadi dalam hidupnya dengan lapang dada, tidak ada penyeselan, rasa kecewa maupun rasa tidak adil pada segala sesuatu yang terjadi, sehingga religiusitas berperan dalam membantu individuterutama untuk meminimalkan gejala emosi negatif juga merupakan cara yang terefektif untuk mengatasi kesulitan hidup seseorang. Hal tersebut membuat individu menjadi resilien.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Pertiwi, Z.M.E. (2022) diketahui *Spiritual Well-Being* dapat melahirkan individu menjaditenang dan aman, menjadi akses untuk meminimalkan kecemasan dan perasaan negatif, dan juga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

meningkatkan harapan dalam menghadapi semua masalah, nantinya tercipta tujuan pada akhirnya bisa mengembangkan kemampuan individu dengan menggunakan potensi yang dimiliki agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya atau menjadi resilien.

Selain itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmayati (2021) menguraikan individu dengan kesejahteraan spiritual bisa mempunyai kemampuan resiliensi yang baik karena penerimaan terhadap rangsangan stress yang rendah. Hal tersebut disebabkan individu dengan *Spiritual Well-Being* yang baik meskipun seseorang sedang menghadapi keadaann sulit, pengalaman tidak menyenangkan, atau peristiwa yang tidak diinginkannya datang padanya, tetapi dengan *Spiritual Well-Being* yang baik, individu akan tetap merasa optimis, keyakinan diri dan harapan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Individu tersebut dapat memetik hikmah positif dari peristiwa yang buruk tersebut.

Individu dengan *Spiritual Well-Being* juga akan mampu menghadapi dan menyelesaikan semua persoalan, sehingga tidak mudah menyerah dan dapat bangkit kembali pasca mengalami keterpurukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayanti, D.K. (2014) semakin tinggi *Spiritual Well Being* seseorang, akan semakin positif koping yang digunakan. koping yang positif merupakan faktor penting yang membuat individu menjadi resilien.

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni data tidak berdistibusi normal pada resiliensi. Selain itu dari segi sampel penelitian masih kurang, peneliti hanya mengambil sampel dari tiga pondok pesantren saja.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah mendapatkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru dengan perolehan koefisien korelasi (r) sejumlah 0,212 dengan nilai p sejumlah 0,000 ($p < 0,05$). Adapun arah yang diperlihatkan di penelitian ini adalah Spiritual Well-Being menunjukkan arah yang positif terhadap resiliensi. Semakin tinggi *Spiritual Well-Being santri*, semakin tinggi pula resiliensi pada santri di Pekanbaru. Begitu juga disisi lainnya, semakin rendah *Spiritual Well-Being* pada santri, semakin rendah pula resiliensi pada santri di Pekanbaru.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, terdapat beberapa saran yang bisa diberikan, diantaranya adalah:

1. Kepada santri

   Kepada para santri di harapkan dapat mempertahankan dan menjaga tingkat *Spiritual Well-Being* nya dan dapat menerapkan *Spiritual Well-Being* tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan resiliensi santri tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitiannya, tidak hanya santri tetapi juga pada siswa ataupun mahasiswa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dan dapat mempertimbangkan variabel lain dari sisi agama yang dapat mempengaruhiresiliensi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Anganthi, N. R. N., & Uyun, Z. (2015). Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim..

Azwar, S., & Psikologi, P. S. (2012). Edisi 2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Block, J., & Kremen, A. M. (1996). IQ and ego-resiliency: conceptual and empirical connections and separateness. *Journal of personality and social psychology*, *70*(2), 349.

Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). *Jurnal psikologi teori danterapan*, *2*(2), 102-107.

Davison, S. N., & Jhangri, G. S. (2013). The relationship between spirituality, psychosocial adjustment to illness, and health-related quality of life in patients with advanced chronic kidney disease. *Journal of pain and symptom management*, *45*(2), 170-178.

Diyanti, D.K (2014). Hubungan Antara Spiritual Well Being dengan Coping pada Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al- 'Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Duran, S., Avci, D., & Esi m, F. (2020). Association between spiritual well-being and resilience among Turkish hemodialysis patients. *Journal of Religion and Health*, *59*(6), 3097-3109.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

El-Azis, K. M., & Rahayu, P. P. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Remaja Pada Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' AisyiyahYogyakarta).

Ellison, C. W. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. *Journal of psychology and theology*, *11*(4), 330-338.

Fadhillah, E. P. A. (2017). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 9(1). happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, *9*(1).

Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *11*(1), 57-80.

Franke, J. (1999). Stress burnout and addiction. *Texas medicine*, *95*(3), 42-52.

Fuad, A., & Puspitawati, I. (2017). Pengaruh Spiritual Well Being dan Hardiness Terhadap Stress Kerja pada Terapis Anak Autis. *Jurnal Psikologi*, *10*(1). Ghaderi, A., Tabatabaei, S. M., Nedjat, S., Javadi, M., & Larijani, B. (2018).

Explanatory definition of the concept of spiritual health: a qualitative study in Iran. *Journal of medical ethics and history of medicine*, *11*.

Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). The spiritual well-being questionnaire: Testing for model applicability, measurement and structural equivalencies, and latent mean differences across gender. *Personality and Individual*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Differences, *39*(8), 1383-1393.

Grotberg, E. (1999). Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reaching Today's Youth*, *4*(1), 66-72.

Hadori, M. (2012). PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI PADA REMAJA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SITUBONDO. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, *6*(2), 205-226.

Hamka, & Ni'matuzahroh. (2019). Spiritual Well-Being and Mental Health of Students in Indonesia. *Advances in Social Science, Education an Humanities Research*, volume 395.

Hasanah, M. (2018, July). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-qu'ran di pondok pesantren. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 84-94).

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media. Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*(2), 145-158.

Kemenag. (2021). Jumlah Santri Pondok Pesantren di Kota Pekanbaru. Khairunnisa, A. (2017). Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Pasien

Hemodialisa Di Klinik Hemodialisa Muslimat Nu Cipta Husada. *Jurnal Psikologi*, *9*(1).

Kharame, Z. T., Zamanian, H., Foroozanfar, S., & Afsahi, S. (2014). Religious wellbeing as a predictor for quality of life in Iranian hemodialysis patients.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Global journal of health science, *6*(4), 261.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.

Lazarus, R. S. (1993). Coping theory and research: Past, present, and future.

Lewis, S., Salins, N., Rao, M. R., & Kadam, A. (2014). Spiritual well-being and its influence on fatigue in patients undergoing active cancer directed treatment: A correlational study. *Journal of Cancer Research and Therapeutics*, *10*(3), 676.

LIANNARA, N. (2016). Hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa Nonbawaan.

Luthar, S.S. (2003). *Resilience and Vulnerability, Adaptation in the Context of Chillhood Adversities*. Cambridges: Cambridges University Press.

Martinez, B. B., & Custodio, R. P. (2014). Relationship between mental health and spiritual wellbeing among hemodialysis patients: a correlation study. *Sao Paulo medical journal*, *132*, 23-27.

Nadhifah, N. U. (2020). *Pengaruh orientasi religius, hardiness, dan quality of friendship terhadap kebahagiaan santri* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Naryati, N., & Setiawati, Y. (2022). Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(8), 2132-2146.

Octaryani, M. (2017). *Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi pada petugas pemadam kebakaran DKI Jakarta* (Bachelor'sthesis,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2017).

PERTIWI, Z. M. E., NURWIDAYATI, N., & SUTAWARDANA, J. H. (2022). SKKD No. 1687/UN25. 5.1/TU. 3/2022." Spiritual-well-being and resilience in patients with type 2 diabetes mellitus.

Prapanca, P. (2017). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa kelas x Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *3*(1), 62-70.

Poloma, M. M., & Pendleton, B. F. (1991). The effects of prayer and prayer experiences on measures of general weil-being. *Journal of Psychology and Theology*, *19*(1), 71-83.

Rahmawati, A. D., & Lestari, S. (2015). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern. Reis, L. A. D., & Menezes, T. M. D. O. (2017). Religiosity and spirituality as resilience strategies among long-living older adults in their dailylives. *Revista brasileira de enfermagem*, *70*, 761-766.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.

Resnick, B., dkk. (2011).*Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes.* London: Springer Science + Business Media, Inc.

Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana.

Saifuddin, M., & Andriani, I. (2019). Religiusitas Dan Subjective Well-Being Pada Wanita Yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Psikologi*, *11*(2), 200- 206.

Sapriyanti, S., Natasha, D., & Gayatri, D. (2021). Kesejahteraan Spiritualitas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(Spiritual Well being) dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"), 12*, 78-82.

Saefudin, W., dkk. (2021). Kesejahteraan Spiritual di Kalangan Remaja: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Pontianak, Indonesia. *Kemajuan Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora*, volume 649.

Singh, D. (2006). *Emotional intelligence at work: A professional guide*. Sage.

Sepriani, L. (2017). HUBUNGAN ANTARA KESEJAHTERAAN SPIRITUAL (SPIRITUAL WELL BEING) DAN RESILIENSI PADA ODAPUS (ORANG DENGAN LUPUS).

Siregar, R. H., & Yuliarni, R. (2015). Hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada penyintas erupsi gunung sinabung. *Psikologia*, *10*(7), 92-98.

Siregar, S. (2017). Statistik Parametrik Untuk Penelitian.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke). *Bandung: CV Alfabeta*.

Sukmayati, M. (2021). HUBUNGAN KONDISI SPIRITUAL DENGAN KEMAMPUAN RESILIENSI PSIKOLOGI KLIEN BIDAN. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, *6*(2), 65-71.

Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba yayasan rumah damai semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *6*(2), 98-103.

Unterrainer, H. F., Lewis, A. J., & Fink, A. (2014). Religious/spiritual well-being, personality and mental health: A review of results and conceptual issues.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Journal of religion and health, *53*(2), 382-392.

Werdani, Y. D. W. (2022). Spiritual Well-Being and Optimism as Contributing Factors that Influence the Subjective Well-Being of Cancer Patients. *Indonesian Journal of Cancer*, *16*(1), 16-21.

Wolin, S. J., & Wolin, S. (2010). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. Villard.

Zulhimma, Z. (2013). Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *1*(02).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :